

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Mahasiswa rantau merupakan pendatang dari berbagai daerah untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi (KBBI, 2005 & Naim, 1979). Sebagai pendatang mereka akan dihadapkan pada situasi baru yang kondisi sosial, budaya, dan geografis yang berbeda dengan tempat asal mereka. Kondisi tersebut membuat mereka harus beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, seperti lingkungan kampus. Tentunya lingkungan kampus akan jauh berbeda dengan lingkungan sewaktu SMA, karena pada saat menjadi mahasiswa akan lebih bebas (Gunarsa & Gunarsa, 2001). Bagi mahasiswa rantau yang tidak mampu beradaptasi dengan lingkungannya maka akan menjadi permasalahan yang mengakibatkan kemerosotan prestasi akademik, berhenti kuliah, bahkan terjadi perilaku yang menyimpang (Winata, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian Bangowa (2012) bahwa permasalahan yang dihadapi mahasiswa rantau, yakni persoalan malas kuliah, masalah registrasi, menekuni hobi secara berlebihan, tidak dapat membagi waktu ketika bebas pengawasan dari orang tua dan adanya pengaruh dari teman-teman. Kehidupan yang jauh dari orang tua menyebabkan berkurangnya pengawasan dan membuat mahasiswa rantau lebih bebas dan berperilaku sesuai kehendaknya. Menurut Tarmizi (2015) mahasiswa dari perantauan kurang mendapatkan perhatian dari orang tua, memiliki pergaulan yang bebas, dan kurang mendapatkan kontrol dari orang tua, kondisi tersebut merupakan salah satu faktor yang menyebabkan

mahasiswa rantau terlibat dengan *free sex*. Kondisi ini menjadi masalah yang cukup pelik, baik mengenai percintaan dan keterlibatan terhadap pengaruh kelompok pergaulan yang bisa bersifat negatif (Crow & Crow dalam Gunarsa & Gunarsa, 2001).

Mahasiswa merupakan kalangan muda yang berusia antara 18 hingga 28 tahun yang memang dalam usia tersebut mengalami suatu peralihan dari tahap remaja ketahap dewasa (Susantoro, 2003 dalam Rahmawati, 2006). Periode transisi tersebut remaja akan mengalami kematangan seksual dan mulai mempersiapkan diri menuju kehidupan dewasa termasuk dalam aspek seksualnya (Sarwono, 2008). Dorongan seksual yang meningkat dan rasa ingin tahu yang besar tentang seksualitas seringkali membawa remaja yang sedang berada dalam posisi rentan kepada kasus-kasus “keterlanjuran”. Masalah-masalah “keterlanjuran” akibat seksualitas pada remaja dapat berupa kehamilan pranikah, perilaku seksual remaja yang semakin bebas, dan penularan penyakit seksual. Hal ini dibuktikan dari data Sensus Nasional bahwa 51 persen perempuan hamil adalah remaja (BKKBN, 2014). Berdasarkan hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) yang dilakukan pada 500 remaja dengan usia 15-24 tahun, terdapat peningkatan perilaku seksual pranikah di kalangan remaja menjadi 8,3 persen (BKKBN, 2014). Keadaan ini menuntut remaja untuk mampu beradaptasi dengan permasalahan yang muncul seiring dengan perubahan dalam dirinya (Prihatini; Nuryoto; Avianti; 2002).

Masalah seks pada remaja seringkali mencemaskan para orang tua, hal ini dikarenakan kecenderungan perilaku seksual pranikah di kalangan remaja

semakin banyak terjadi (Simarmata, 2009). Berdasarkan hasil survei kesehatan reproduksi remaja Indonesia (SKRRI) menemukan perilaku seks bebas bukanlah sesuatu yang aneh dalam kehidupan remaja Indonesia, hasil penelitian yang dilakukan pada 301 mahasiswa yang ada di Surabaya, 80 persen mahasiswa menganggap seks merupakan hal yang biasa (Fatimah & Muis, 2015). Dengan total remaja di Indonesia mencapai sekitar 62 juta, sebanyak 36 persen di antaranya, yakni sekitar 21 juta remaja, telah berhubungan seks (Republika, 21 Desember 2012). Berdasarkan fenomena seksual mahasiswa di Surabaya menunjukkan bahwa perilaku seksual yang paling banyak dilakukan mahasiswa yaitu berpegangan tangan, berpelukan dan berciuman. Hal ini terjadi karena perilaku tersebut tampaknya telah dianggap hal yang wajar dilakukan dalam proses menjalin hubungan. Diiringi dengan perilaku meraba bagian tubuh, melakukan *petting*, oral seks hingga hubungan seksual yang memiliki prosentase cukup tinggi dan mengkhawatirkan yang dapat berdampak pada fisik, psikologis maupun sosial remaja. Sedangkan hasil penelitian yang dirilis oleh Komnas dengan 4.726 responden mengenai perilaku seksual dikalangan remaja menemukan 93,7 persen mengaku sudah tak perawan (BKKBN, 2014). Tentu saja masalah ini cukup merisaukan, melihat kenyataan bahwa seksualitas merupakan suatu bagian yang normal dari kehidupan remaja (Nichols & Good, 2004; Senanayake & Faulkner, 2003, dalam Santrock, 2007).

Pada dasarnya perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan sosial individu. Sumber pengaruh tersebut dari orang tua, saudara, teman sebaya dan pasangan (Whitaker, D. Miller, K. 2000). Menurut (Oudekerk, B.

Allen, J. Hafen, C. Hessel, E. Szvedo, D and Spilker, A. 2014) hubungan dengan orang tua menjadi dasar untuk menjalin hubungan dengan teman sebaya. Teman sebaya memainkan peranan penting yaitu sebagai kelompok referensi dan sebagai sumber identitas, maka kelompok teman sebaya tempat remaja bergabung memiliki pengaruh yang lebih besar dalam perilaku, aktivitas, dan konsep diri remaja (Steinberg, 2002). Oleh karena itu, orang tua dan teman sebaya dapat memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan seksual remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2014) menemukan bahwa yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja adalah teman sebaya, status tempat tinggal dan paparan pornografi. Selain itu, Penelitian (Azizah, 2014) menyatakan faktor yang mendukung perilaku seksual pranikah pada remaja di Surabaya, yaitu pengaruh teman sebaya, umur pubertas remaja, kontrol sosial yang rendah dan konsep diri yang rendah pada remaja. Didukung dengan penelitian (Renee E,S., Marla E, E., Sandra, P., & Carol, S., 2006) bahwa remaja mempercayai dengan melakukan hubungan seksual mereka akan mendapatkan rasa hormat dari teman-temannya. Pengaruh tersebut memegang peranan yang cukup besar. Menurut Dianawati (2006) tekanan dari teman sebaya itu dirasakan lebih kuat sehingga dapat mengalahkan semua nilai yang didapat dari orang tua dan pada umumnya remaja melakukan hubungan seks hanya sebatas ingin membuktikan bahwa dirinya sama dengan teman-teman sebayanya, sehingga dapat diterima menjadi bagian dari anggota kelompoknya.

Memperhatikan uraian diatas serta hasil penelitian yang telah dipaparkan maka pengaruh teman sebaya dalam kehidupan remaja sangatlah kuat terjadi.

Remaja secara perlahan mulai menjauhkan diri dari keluarga dan mulai banyak menghabiskan waktunya untuk berinteraksi dengan teman sebayanya. Hal ini dikarenakan pada masa remaja memerlukan relasi untuk dapat memenuhi tugas perkembangannya yaitu dapat menjalin hubungan yang lebih matang dengan teman sebayanya (Yusuf, 2011), dan merupakan proses pematapan diri sehingga remaja akan lebih rentan terhadap pengaruh perubahan dan tekanan yang ada disekitarnya (Myer, 2002). Kedekatan remaja dengan teman sebaya sangat tinggi karena selain ikatan teman sebaya menggantikan ikatan keluarga, juga merupakan sumber afeksi, simpati, pengertian, saling berbagi pengalaman dan sebagai tempat remaja untuk mencapai otonomi dan independensi. Remaja mempunyai kecenderungan untuk mengadopsi informasi yang diterima oleh teman-temannya, tanpa memiliki dasar informasi yang signifikan dari sumber yang lebih dapat dipercaya (Suwarni, 2009). Hal ini menyebabkan para remaja berusaha untuk merubah atau menyesuaikan perilakunya agar sesuai atau cocok dengan aturan dalam suatu kelompok, maka terjadilah suatu konformitas.

Konformitas merupakan bentuk interaksi yang didalamnya seseorang berperilaku sesuai dengan harapan kelompok atau masyarakat di mana ia tinggal, atau proses penyesuaian diri dengan kelompok dengan mentaati norma dan nilai-nilai yang ada (Suryati dan Maryati, 2006). Menurut Camarena (1991) dan Wall (1993, dalam Santrock, 2002) Konformitas terhadap teman sebaya pada masa remaja dapat bersifat positif ataupun negatif. Konformitas yang bersifat positif biasanya dilakukan dengan keinginan untuk dapat dilibatkan dalam dunia teman sebayanya dan keinginan untuk meluangkan waktu dengan anggota kelompoknya.

Sedangkan konformitas yang bersifat negatif dapat berupa mencuri, merusak, dan perilaku menyimpang hingga seks bebas. Mengingat bahwa remaja sangat rentan terhadap pengaruh dan tekanan yang ada disekitarnya, tidak menutup kemungkinan bahwa mahasiswa rantau akan terlibat pada konformitas yang kearah negatif. Melihat kondisi dari mahasiswa rantau sendiri yang bebas dan jauh dari orang tua mengakibatkan kurangnya perhatian dari orang tua dan mereka berperilaku sesuai kehendaknya. Akan tetapi, jika remaja memiliki ikatan emosi dan konformitas yang kuat dapat menyebabkan munculnya tingkah laku remaja yang buruk (Sarwono, 2008). Apabila lingkungan teman sebaya mendukung untuk melakukan seks bebas, serta konformitas teman sebaya yang dimiliki tinggi, maka remaja tersebut sangat berpeluang untuk melakukan seks bebas. Menurut (Renee E,S., Marla E, E., Sandra, P., & Carol, S., 2006) individu akan termotivasi untuk mengadopsi sikap dan perilaku orang lain yang memiliki ikatan sosial yang kuat. Adapun sebab individu melakukan konformitas (Makkulasse, Kaharuddin, dan Ahsan, 2009) yaitu sebagai sumber informasi dan pengetahuan yang baru, agar dapat diterima secara sosial, terhindar dari celaan, karena adanya pemaksaan, identifikasi (Tingkat pengaruh sosial yang didasarkan pada kemauan seseorang untuk terpengaruh), dan internalisasi (Keyakinan akan keberadaan nilai-nilai yang diyakini sebagai suatu yang hakiki. Seseorang melakukan konformitas karena yakin akan keberadaan sesuatu nilai yang ada pada orang lain). Dengan demikian konformitas yang dilakukan remaja terhadap teman sebayanya mungkin memiliki pengaruh yang kuat bagi remaja, salah satunya adalah kecenderungan untuk melakukan seks pra nikah. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian berdasarkan asumsi pengaruh teman sebaya dalam kehidupan remaja sangat besar, mulai dari meniru atau mengikuti norma-norma kelompok hingga kearah seks pranikah.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka masalah yang diperhatikan dalam penelitian ini tentang konformitas teman sebaya dan perilaku seksual pranikah. Pada masa remaja terdapat beberapa perubahan fisik yang cukup signifikan mempengaruhi kehidupan seksualnya. Kematangan organ-organ seksual dan perubahan-perubahan hormonal mengakibatkan munculnya dorongan-dorongan seksual pada diri remaja. Remaja mengekspresikan dorongan seksualnya dalam berbagai bentuk tingkahlaku seksual, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Untuk menghindari akibat seksualitas pada remaja seperti kehamilan pranikah, perilaku seksual remaja yang semakin bebas, dan penularan penyakit seksual, Menurut (Conger,1977 dalam Wulandari, Yuwono & Pratisti, 2006) orang tua memiliki peranan yang amat penting dalam pembentukan sikap dan perilaku seksual remaja. Pada dasarnya hubungan orang tua dan remaja merupakan dasar untuk menjalin hubungan dengan teman sebaya (Oudekerk, dkk, 2014). Selain itu, Lingkungan keluarga juga mempengaruhi perilaku seksual remaja karena pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak sangat besar yaitu keluarga merupakan tempat dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan kepada anak (Kartono, 2010).

Rex Forehand (1997) mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat pemantauan orang tua terhadap anak remajanya, maka semakin rendah kemungkinan perilaku menyimpang menimpa seorang remaja (dalam Sarawono, 2008). Mengingat bahwa kehidupan sebagai mahasiswa rantau yang jauh dari orang tua akan menyebabkan kurang pengawasan dan kontrol dari orang tua membuat mereka bebas berperilaku sesuai dengan kehendaknya. Didorong dengan kondisi mereka yang masih sangat rentan terhadap pengaruh dan tekanan dari teman sebaya membuat mereka berpeluang terlibat kedalam pergaulan yang bersifat negatif, salah satunya seperti perilaku seksual pranikah.

Munculnya perilaku tersebut tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhi seperti faktor biologis, pengaruh orang tua, pengaruh lingkungan hingga pengaruh teman sebaya. Teman sebaya merupakan kelompok referensi dan sebagai sumber identitas bagi remaja, yang akan berpengaruh besar dalam perilaku, aktivitas, hingga konsep diri remaja (Steinberg, 2002). Hal ini dikarenakan popularitas diantara teman-teman sebaya merupakan suatu motivasi yang kuat bagi kebanyakan remaja (Santrock, 2002). Penyesuaian diri dengan standar kelompok merupakan hal yang penting bagi remaja agar dapat diterima dalam suatu kelompok (Al-Mighwar, 2006). Oleh karena itu, para remaja berusaha untuk merubah dan menyesuaikan perilakunya agar sesuai dengan norma dan nilai dalam suatu kelompok yang disebut konformitas.

Dasar utama dari konformitas adalah ketika individu melakukan aktivitas secara bersama-sama, walaupun tindakan tersebut merupakan cara-cara yang menyimpang. Remaja yang memiliki tingkat konformitas yang tinggi akan lebih

banyak bergantung pada aturan dan norma yang berlaku dalam kelompoknya (Monk dkk, 2006). Remaja yang memiliki ikatan emosi dan konformitas yang kuat dapat menyebabkan munculnya tingkah laku remaja yang buruk seperti kecenderungan untuk melakukan seks pranikah. Apabila lingkungan teman sebaya mendukung untuk melakukan seks bebas, serta konformitas teman sebaya yang dimiliki tinggi, maka remaja tersebut sangat berpeluang untuk melakukan seks bebas. Adapun penelitian sebelumnya yang dilakukan Cynthia (2007) terkait konformitas dengan perilaku seksual pada remaja bahwa terdapat hubungan positif yang berarti remaja yang memiliki konformitas tinggi cenderung dalam melakukan perilaku seks bebas. Hal ini menyebabkan konformitas menjadi salah satu faktor yang menyebabkan banyaknya remaja yang melakukan hal-hal negatif bersama dengan teman sebayanya (Santrock, 2002).

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek penelitian. Dimana subjek yang digunakan dalam penelitian ini lebih spesifik, yaitu mahasiswa rantau. Seperti yang kita ketahui bahwa mahasiswa rantau memiliki kondisi yang lebih kompleks karena selain menghadapi gejolak pada saat remaja, mereka juga dihadapkan dengan kondisi yang jauh dari orang tua yang mengakibatkan kurang mendapatkan pengawasan dan kontrol dari orang tua. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kecenderungan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa rantau.

### **1.3 Batasan Masalah**

Dalam upaya untuk membatasi permasalahan dengan jelas agar tidak menyimpang dari permasalahan yang dimaksud, maka dalam penelitian dibutuhkan suatu pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mahasiswa rantau yang merupakan pendatang dengan tujuan untuk menuntut ilmu diperguruan tinggi yang berada pada rentang usia 18 tahun hingga usia 22 tahun.
2. Perilaku seksual pranikah adalah aktivitas seksual yang dilakukan dengan adanya dorongan hasrat seksual yang dilakukan sebelum adanya ikatan pernikahan.
3. Konformitas teman sebaya adalah bentuk interaksi yang didalamnya seseorang berperilaku sesuai dengan harapan kelompok sebaya atau proses penyesuaian diri dengan kelompok dengan mentaati norma dan nilai-nilai yang ada.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kecenderungan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa rantau? ”.

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada-tidaknya hubungan konformitas teman sebaya dengan kecenderungan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa rantau.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan pembaca tentang topik konformitas teman sebaya dan kecenderungan perilaku seksual pranikah, khususnya hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kecenderungan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa rantau. Selain itu, hasil dari penelitian yang ada nantinya diharapkan dapat menjadi salah satu acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada orang tua agar tetap memantau, memberikan perhatian dan membekali pendidikan terkait seksual kepada remajanya agar terhindar dari perilaku seksual pranikah, apabila hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa rantau.